

Penerapan Arsitektur Dekonstruksi pada Perancangan Makassar *Creative Hub*

Asyraful Anam^{*1}, Irma Rahayu², Burhanuddin³

Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar ^{1,2,3}

E-mail: ^{*1} 60100116006@uin-alauddin.ac.id, ² irmamgee@yahoo.co.id,

³ burhanuddin.amin@uin-alauddin.ac.id

Submitted: 26-10-2023

Revised: 15-07-2024

Accepted: 28-11-2024

Available online: 23-12-2024

How To Cite: Anam, A., Rahayu, I., & Amin, B. (2024). Pusat Pengembangan Industri Kreatif dengan Pendekatan Arsitektur Dekonstruksi. *TIMPALAJA : Architecture Student Journals*, 6(2), 193-202. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v6i2a11>

Abstrak Arsitektur Dekonstruksi telah menjadi sorotan yang kontroversial dengan pendapat yang beragam mengenai gayanya yang tidak konvensional. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kebosanan dan kejenuhan terhadap arsitektur modern yang ada, dan saat ini diterapkan dalam desain bangunan *Creative Hub* di era modern untuk menghindari kesan monoton geometri yang biasa ditemui. Penerapan konsep Arsitektur Dekonstruksi di bangunan pertunjukan dianggap cocok sebagai sarana untuk menggambarkan prinsip-prinsip arsitektur dekonstruksi dalam konteks modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan mengumpulkan data melalui studi literatur terkait Arsitektur Dekonstruksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Creative Hub* mengadopsi konsep Arsitektur Dekonstruksi dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti bentuk hibrida (kombinasi bentuk), kompleksitas bentuk, aspek estetika dan ornamentasi, simbolisme yang kuat, ketidakteraturan, ketidakharmonisan, penggunaan metafora, distorsi, dan kontras dalam desainnya.

Kata kunci: Industri Kreatif, Dekonstruksi, Ekonomi Kreatif, Makassar.

Abstract "Deconstruction architecture has become a controversial style with varying opinions about its unconventional nature. This concept emerged in response to the boredom and fatigue of existing modern architecture and is currently being applied in the design of *Creative Hub* buildings in the modern era to avoid the monotony of typical geometries. The application of Deconstruction architecture in performance buildings is considered suitable as a means to illustrate the principles of deconstruction architecture in the modern context. This research uses a qualitative descriptive method and collects data through a literature study related to Deconstruction architecture. The analysis results show that *Creative Hub* adopts the concept of Deconstruction architecture by applying principles such as hybrid forms (combination of forms), form complexity, aesthetics and ornamentation, strong symbolism, disorder, disharmony, the use of metaphors, distortion, and contrast in its design."

Keywords: *Creative Industry, Deconstruction, Creative Economics, Makassar*

PENDAHULUAN

Kota Makassar mencatat pertumbuhan ekonomi yang signifikan sebesar 7,9% pada tahun 2017, melampaui pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya mencapai 5,07% pada tahun yang sama. Data ini diungkap dalam Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi tahun 2018, menunjukkan peran penting Makassar sebagai pusat ekonomi regional (Badan Pusat Statistik, 2018). Prestasi tersebut tidak terlepas dari kontribusi sektor ekonomi kreatif yang terus berkembang di kota ini, mencerminkan dinamika ekonomi lokal yang menjanjikan.

Dalam beberapa tahun terakhir, industri kreatif di Makassar telah menunjukkan peningkatan yang konsisten. Berdasarkan data dari Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) yang bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), Makassar masuk dalam sepuluh besar kota dengan ekspor produk ekonomi kreatif tertinggi, terutama di sektor kriya. Produk kriya dari Makassar telah berhasil memasuki pasar internasional, yang menjadi bukti nyata potensi besar sektor ini untuk terus dikembangkan (Bekraf & BPS, 2018).

Namun, di tengah pertumbuhan yang menjanjikan, tantangan tetap ada, termasuk keterbatasan infrastruktur yang mendukung perkembangan sektor ekonomi kreatif. Minimnya fasilitas yang terintegrasi dan representatif sering menjadi hambatan utama bagi pelaku industri kreatif lokal untuk mengembangkan usaha mereka. Kurangnya akses terhadap ruang kolaborasi, fasilitas produksi, dan pelatihan berbasis teknologi juga menjadi isu penting yang perlu segera diatasi (Nazamuddin, 2000.).

Dengan mempertimbangkan tantangan tersebut dan potensi pertumbuhan di masa depan, perencanaan dan perancangan sebuah Pusat Industri Kreatif di Makassar menjadi langkah strategis. Fasilitas ini dirancang untuk menjadi wadah yang mendukung kolaborasi, inovasi, dan pengembangan produk kreatif lokal, sekaligus memperkuat daya saing Makassar sebagai salah satu pusat industri kreatif terkemuka di Indonesia (Mahdi, 2018).

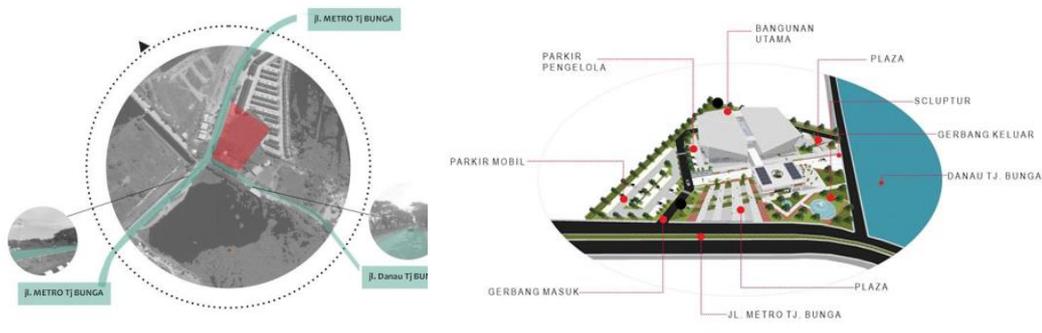
METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga pendekatan utama. Pertama, studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, skripsi, dan jurnal yang relevan dengan topik Pusat Pengembangan Industri Kreatif dan prinsip-prinsip Arsitektur Dekonstruksi. Kedua, studi preseden mencakup penelitian terhadap contoh-contoh bangunan serupa yang dapat diakses melalui internet. Penelitian preseden ini dibagi menjadi dua bagian: (a) studi preseden berdasarkan judul, yang memfokuskan pada proyek-proyek yang memiliki kesamaan nama atau fungsi dengan Pusat Pengembangan Industri Kreatif, dan (b) studi preseden berdasarkan pengaplikasian desain, yang meninjau proyek-proyek dengan penerapan prinsip-prinsip desain dekonstruksi. Ketiga, studi lapangan dilakukan melalui survei langsung di lokasi untuk mengamati potensi fisik serta memahami konteks yang akan memengaruhi rancangan proyek, sehingga memungkinkan perancangan yang responsif terhadap kondisi spesifik lokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi dan *Site Plan Makassar Creative Hub*

Tapak proyek terletak di kawasan strategis yang mencakup pengembangan bisnis, pariwisata, dan pusat kota. Area sekitar tapak dikelilingi oleh berbagai fungsi penting, seperti Trans Mall, Bank Mega, SPBU, dan permukiman di sebelah utara; lahan kosong di sebelah timur; Danau Tanjung Bunga, Mall GTC, Pantai Akkarena, dan permukiman di sebelah selatan; serta Pasific Plaza di sebelah barat. Luas tapak mencapai sekitar 12.882-meter persegi atau 1,5 hektar dengan bentuk menyerupai trapesium, menjadikannya lokasi ideal untuk proyek yang memerlukan ruang besar dan fleksibel.



Gambar 1 Tapak Makassar Creative Hub
Sumber : Analisis Data, 2023

Secara geografis, pada **Gambar 1** tapak berada di kawasan industri yang sedang berkembang pesat. Wilayah di sebelah utara dan timur didominasi oleh area permukiman penduduk dan hutan, sedangkan wilayah di barat dan selatan merupakan area pengembangan penduduk yang mencakup Danau Tanjung Bunga sebagai salah satu fitur alam utama. Tapak ini memiliki akses utama melalui Jalan Metro Tanjung Bunga, sebuah jalur strategis yang menghubungkan area tapak dengan berbagai wilayah penting di sekitarnya. Kemudahan akses dari jalan utama ini menjadi faktor penting dalam menunjang kelancaran aktivitas di dalam tapak, sekaligus mendukung mobilitas pengunjung dan pengguna fasilitas.

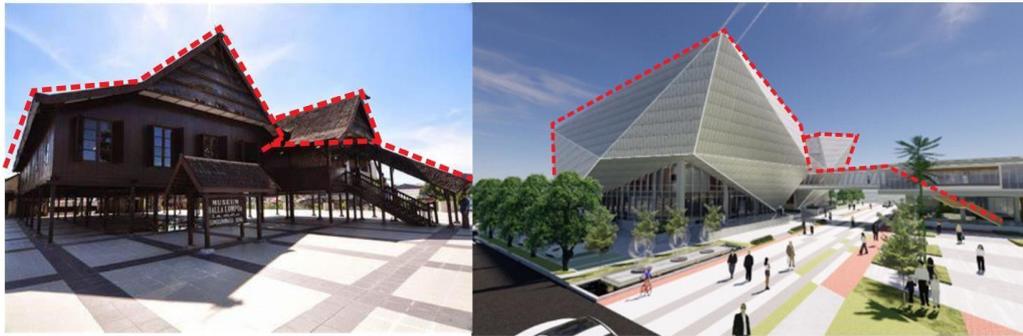
C. Penerapan Desain Arsitektur Dekonstruksi pada Makassar Creative Hub

Penerapan desain Arsitektur Dekonstruksi dalam Makassar Creative Hub, dengan berdasarkan analisis Hybrid Expression dan analisis Methaphora, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis *Hybrid Expression* dan Analisis *Methaphora*

Analisis Hybrid Expression dalam desain Makassar Creative Hub, terlihat pada **Gambar 2**. adanya penggabungan ekspresi modern dan tradisional. Fasad bangunan ini menunjukkan elemen-elemen geometris yang mirip dengan rumah adat Balla Lompoa, sebuah bangunan tradisional. Bagian yang menonjol dalam desain ini adalah segitiga yang digunakan sebagai penutup atap. Namun, segitiga ini bukan hanya replika dari elemen tradisional, melainkan telah mengalami transformasi menjadi elemen arsitektur modern.

Penggunaan segitiga ini menciptakan perpaduan antara bentuk tradisional dan modern, menciptakan ekspresi "hibrid" yang unik dalam desain bangunan.



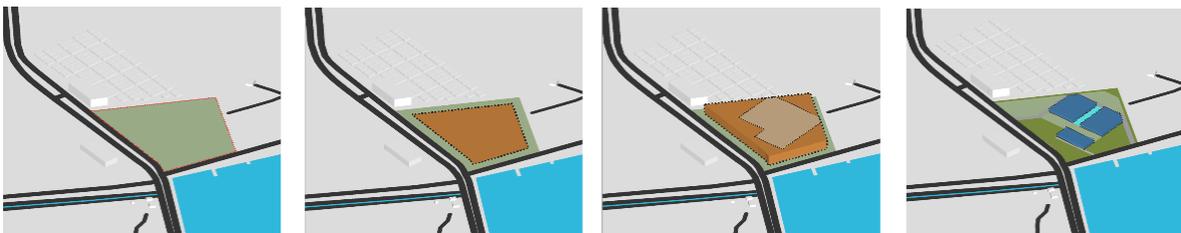
Gambar 2. Methapora dekonstruksi
Sumber : Analisis Data, 2023

Analisis Methaphora desain Makassar *Creative Hub* juga menggunakan metafora sebagai elemen desain. Penyelarasan antara fasad bangunan ini dengan rumah adat Balla Lompoa menciptakan metafora visual yang kuat. Selasar yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi antar massa bangunan mencerminkan tangga depan rumah adat Balla Lompoa. Dengan demikian, desain ini tidak hanya mengambil inspirasi dari tradisi, tetapi juga menciptakan metafora yang menghubungkan bangunan modern dengan warisan budaya lokal. Ini memberikan makna mendalam kepada bangunan, menggabungkan masa lalu dan masa kini dalam satu kesatuan arsitektural. Penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Dekonstruksi ini tidak hanya menciptakan desain yang unik dan menarik, tetapi juga membawa makna budaya yang dalam ke dalam proyek arsitektur tersebut.

2. Analisis *Complexity*/Kompleksitas

Bentuk geometri dasar yang unik: kompleksitas dalam desain ini dimulai dengan penggunaan bentuk geometri dasar yang sangat unik, yaitu persegi yang merupakan adopsi dari bentuk dasar bangunan tradisional Balla Lompoa, disebut "sulapa appa." Penggunaan bentuk yang tidak biasa ini menciptakan dasar yang kompleks untuk bangunan.

Pembagian Massa Geometri dasar persegi menjadi tiga massa geometri persegi yang berbeda karakteristik (**Gambar 3**). Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, penggabungan dua massa dan penempatan sirkulasi penghubung di tengah bangunan menciptakan kesan keseimbangan visual. Pembagian ini menambah tingkat kompleksitas dalam desain, dengan menyediakan berbagai lapisan dan dimensi.



Gambar 3. Geometri dasar Bangunan
Sumber : Analisis Data, 2023

Fungsi Ganda: kompleksitas tambahan muncul melalui penggunaan elemen arsitektural untuk berbagai fungsi. Sirkulasi penghubung di tengah bangunan tidak

hanya berfungsi sebagai jalur sirkulasi antar massa bangunan, tetapi juga sebagai void dan jalur sirkulasi udara dan pencahayaan utama. Penggabungan fungsi-fungsi ini dalam elemen desain menciptakan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi.



Gambar 4 . Kompleksitas Bangunan
Sumber : Analisis Data, 2023

Harmonisasi Karakteristik yang Berbeda (**Gambar 4.**): Meskipun elemen-elemen bangunan memiliki karakteristik yang berbeda, seperti yang terlihat dalam perpaduan antara elemen modern dan tradisional, desain secara keseluruhan menciptakan kesan keseimbangan dan penyatuan. Hal ini mencerminkan pemahaman yang dalam tentang kompleksitas dan integrasi elemen-elemen berbeda dalam desain.

Secara keseluruhan, Makassar Creative Hub dirancang dengan memadukan bentuk geometri yang kompleks, pembagian massa yang cermat, dan harmonisasi elemen-elemen yang berbeda. Kompleksitas ini menciptakan karakter unik dalam desain bangunan ini dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Arsitektur Dekonstruksi.

3. Analisis Elemen Estetika dan Ornamen

Ekspos Struktur Space Frame (**Gambar 5.**): Penggunaan space frame yang diekspos dalam desain menciptakan elemen estetika yang kuat. Struktur ini menjadi bagian integral dari tampilan bangunan, memberikan sentuhan futuristik dan modern pada desain. Ekspos struktur ini juga menciptakan perasaan transparansi dan memberikan kesan terbuka pada bangunan.

Ornamen Fasad: Ornamen yang diterapkan pada fasad depan bangunan, yang juga berfungsi sebagai secondary skin, merupakan elemen desain penting. Ornamen ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki fungsi praktis untuk mengurangi panas dan cahaya yang masuk ke dalam bangunan. Penggunaan ornamen ini menciptakan lapisan tambahan pada fasad, memberikan dimensi visual yang menarik, dan menciptakan efek pencahayaan yang menarik pada bangunan.



Gambar 5. Ornamen Fasade
Sumber : Analisis Data, 2023

Material Futuristik: Penggunaan enamel steel panel dan kaca utuh sebagai material fasade menciptakan tampilan futuristik. Warna yang dihasilkan oleh material ini menciptakan variasi dan kontras yang estetik. Keberagaman warna yang dihasilkan dari material memberikan tampilan yang dinamis dan menarik bagi bangunan, menciptakan perasaan modernitas.

Konsistensi Warna: Warna pada **Gambar 6.** yang dihasilkan oleh material yang digunakan secara konsisten dalam seluruh bangunan menciptakan kohesi visual. Konsistensi warna ini menambah keindahan dan keharmonisan dalam desain secara keseluruhan.

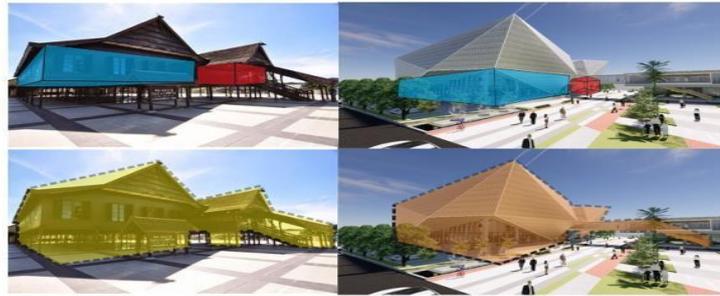


Gambar 6. Detail Ornamen
Sumber : Analisis Data, 2023

Dengan demikian, Makassar Creative Hub berhasil menciptakan elemen- elemen estetika yang kuat dalam desainnya. Ekspos struktur, penggunaan ornamen, material futuristik, dan konsistensi warna semua berkontribusi untuk menciptakan bangunan yang menarik secara visual dan mencerminkan karakteristik Arsitektur Dekonstruksi yang futuristik dan eksperimental.

4. Analisis *Pro Symbolic*

Penerapan simbolisme dalam bentuk-bentuk yang dihasilkan pada **Gambar 7.** dalam desain ini mengungkapkan hubungan dengan kebudayaan dan makna yang lebih dalam. Berikut adalah beberapa elemen simbolis dalam desain. Kekokohan dan Kekuatan Bangunan: Penggunaan kombinasi geometri yang kuat dalam desain menciptakan simbolisme kekokohan dan kekuatan bangunan. Bentuk- bentuk geometris yang kompleks dan terstruktur memberikan kesan bahwa bangunan ini kokoh dan kuat secara fisik. Simbol ini dapat memberikan keyakinan kepada pengunjung bahwa bangunan ini adalah tempat yang stabil dan berdaya tahan.



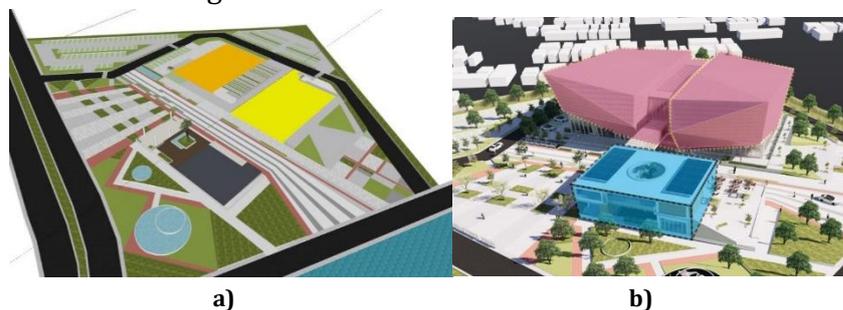
Gambar 7. Simbolis kebudayaan
Sumber : Analisis Data, 2023

Hubungan dengan Kebudayaan Lokal: Adopsi bentuk dasar yang terinspirasi dari bangunan tradisional Balla Lompoa, khususnya "sulapa appa," menciptakan simbolisme yang kuat terkait dengan kebudayaan lokal. Ini menghubungkan bangunan modern dengan warisan budaya Makassar, menciptakan makna budaya yang dalam. Kombinasi Geometri: Penggunaan kombinasi geometri yang unik dan kompleks menciptakan simbolisme dalam hal kemajuan dan eksperimen arsitektural. Ini mencerminkan pendekatan eksperimental dalam desain arsitektur dan menggambarkan kreativitas dalam menciptakan bentuk-bentuk baru.

Dengan demikian, Makassar Creative Hub berhasil menerapkan elemen simbolis dalam desainnya, menciptakan makna yang lebih dalam yang terkait dengan kekuatan, kebudayaan lokal, dan eksperimen arsitektural. Simbolisme ini dapat memberikan nilai tambah yang signifikan pada bangunan dan memperkaya pengalaman visual dan budaya bagi pengunjungnya.

5. Analisis Disorder dan Distorsi

Disorder (Ketidakteraturan): Dalam desain ini, terdapat elemen-elemen yang menciptakan ketidakteraturan atau disorder. Salah satu contoh yang mencolok adalah penempatan sayap bangunan yang tidak simetris. Sayap kanan dan kiri bangunan memiliki volume yang hampir sama, namun posisinya tidak seimbang. Sayap kanan condong ke depan, sedangkan sayap kiri tidak. Hal ini menciptakan ketidakteraturan dalam bentuk atap yang tidak simetris. Ketidakteraturan ini menciptakan elemen visual yang menarik dan tidak konvensional dalam desain bangunan.



Gambar 8. Analisis Disorder (a) dan Distorsi (b)
Sumber : Analisis Data, 2023

Distorsi (Pencabangan atau Pemutarbalikan): Penggunaan distorsi juga dapat ditemukan dalam desain ini. Distorsi mencakup pembuatan elemen-elemen yang hampir sama tetapi tidak identik. Sebagai contoh, volume sayap kanan dan kiri yang hampir sama,

tetapi posisi relatifnya tidak identik, menciptakan distorsi visual dalam bentuk bangunan. Ini menciptakan ketidakseimbangan yang disengaja dalam desain.

Kombinasi ketidakaturan dan distorsi dalam desain pada **Gambar 8**. menciptakan tampilan yang unik dan eksperimental. Ketidaksimetrisan dan ketidakseimbangan yang disengaja memberikan tampilan yang dinamis dan tidak konvensional pada bangunan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip Arsitektur Dekonstruksi yang mengeksplorasi ketidakharmonisan dan distorsi dalam bentuk arsitektur

6. Analisis Kontras

Elemen Bentuk yang Berbeda: Desain Makassar Creative Hub menciptakan kontras dengan lingkungan sekitar melalui penggunaan elemen bentuk yang sangat berbeda. Dalam konteks yang mungkin memiliki bangunan-bangunan dengan bentuk tradisional atau konvensional, bangunan ini tampil sangat unik dengan geometri yang kompleks dan modern. Kontras ini menciptakan daya tarik visual dan memungkinkan bangunan untuk menjadi titik fokus dalam kawasan tersebut.

Gubahan Geometrik yang Unik: Penggunaan gubahan geometrik yang unik dalam desain, seperti pembagian massa geometri persegi, menciptakan kontras visual yang kuat dengan bangunan-bangunan sekitar yang mungkin memiliki bentuk yang lebih sederhana. Kontras ini memberikan identitas yang jelas pada Makassar Creative Hub.



Gambar 9. Analisis Kontras
Sumber : Analisis Data, 2023

Penggunaan Material Futuristik: Penggunaan material futuristik seperti enamel steel panel dan kaca utuh menciptakan kontras dengan material tradisional yang sering ditemui dalam bangunan di sekitarnya. Material-material ini memberikan tampilan yang modern dan futuristik pada bangunan, menonjol di antara bangunan-bangunan lain yang mungkin menggunakan material yang lebih konvensional.

Penggunaan Warna yang Gelap: Penggunaan warna yang cukup gelap dalam desain menciptakan kontras dengan warna-warna yang mungkin lebih cerah atau alami di sekitar bangunan tersebut. Warna-warna gelap dapat menonjolkan elemen-elemen desain, menciptakan efek dramatis, dan membantu bangunan menjadi sebuah ikon visual di kawasan tersebut. Dengan demikian, Makassar Creative Hub berhasil menciptakan kontras (**Gambar 9**.) dengan lingkungan sekitar melalui penggunaan bentuk yang berbeda, gubahan geometrik yang unik, material futuristik, dan warna gelap. Kontras ini membuat bangunan tersebut menjadi sangat menonjol dan memainkan peran penting dalam visualisasi kawasan.

KESIMPULAN

Makassar Creative Hub muncul sebagai solusi yang penting dalam mengatasi kurangnya wadah bagi pelaku industri di Makassar yang mengalami pertumbuhan yang pesat. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan dapat memajukan sektor industri dan berkontribusi positif terhadap perekonomian lokal. Penerapan prinsip-prinsip Arsitektur Dekonstruksi dalam desain bangunan ini menciptakan tampilan yang unik dan eksperimental, yang mencerminkan inovasi dan kreativitas dalam dunia arsitektur. Namun, perlu dicatat bahwa dalam menerapkan prinsip-prinsip ini, penting untuk tidak mengesampingkan aspek-aspek iklim dan lingkungan sekitar. Desain yang baik harus tetap mempertimbangkan keberlanjutan dan kenyamanan pengguna bangunan. Selain itu, Makassar Creative Hub diharapkan dapat menjadi daya tarik utama dalam kawasan perencanaan tersebut. Bangunan ini memiliki potensi untuk menjadi sebuah ikon yang mencerminkan kemajuan, kreativitas, dan semangat berinovasi dalam industri kreatif di Makassar. Dengan demikian, proyek ini memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat ekonomi dan budaya yang signifikan bagi kota Makassar dan masyarakatnya secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Kostanski, L., & Puzey, G. (2014). A tale of two cities of literature: Toponymic identity and the promotion of Edinburgh and Melbourne in the UNESCO Creative Cities Network. *Els Noms En La Vida Quotidiana: Actes Del XXIV Congr s Internacional d'ICOS Sobre Ci ncies Onom stiques, Annex, Secci , 6*, 1–12.
- Mahdi, N. Z. (2018). *Taman edukasi di Makassar dengan tema desain dekonstruksi* (Undergraduate thesis). Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, Gowa.
- Nazamuddin, S. E. (n.d.). Pembangunan industri kreatif dalam mendukung pariwisata Aceh. *Journal of Creative Economy Development*, 3(2), 45–58.
- Oktafiani, T. U., & Rohman, M. M. (2020). Menimbang hermeneutika dekonstruksi Ibn 'Arabi. *An-Nufus: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2), 17–47. <https://doi.org/10.12345/an-nufus.v2i2.2020>
- Anjarwulan, S. P. (2019). Sains dan teknologi bangunan dekonstruksi dalam karya Zaha Hadid. *Jurnal Arsitektur GRID*, 1(1), 22–35.
- Ashadi. (2019). *Konsep dekonstruksi dalam arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Siregar, M. (2019). Kritik terhadap teori dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65–75. <https://doi.org/10.12345/urban-soc.v2i1.2019>
- Ghozali, M. F., & Zuhri, S. (2020). Ekspresi estetika dan simbolik pada arsitektur kontemporer dengan pendekatan metafora. *Widyastana: Jurnal Mahasiswa Arsitektur*, 1(1), 34–43.